

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asma bronkial merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gejala mengi (*wheezing*), sesak napas, sesak dada dan / atau batuk, serta keterbatasan aliran udara ekspirasi yang bervariasi dari waktu ke waktu dan dalam intensitas yang berbeda-beda (GINA, 2018). Penyakit ini ditandai dengan adanya infiltrasi limfosit dan eosinofil ke submukosa saluran napas, kenaikan kadar IgE dalam serum dan hiperreaktivitas bronkus yang akan mengarah pada remodeling saluran napas dan memperberat gejala asma.

Proporsi pasien dengan asma bronkial terus meningkat. Di Indonesia, asma termasuk sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Angka kejadian asma menurut survey Riskesdas tahun 2013 mencapai 4.5% dengan penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 4.6 % dan laki-laki sebanyak 4.4% (Kemenkes RI, 2014). Di seluruh dunia, hampir 300 juta penderita asma. Saat ini, 4,3% populasi di seluruh dunia menderita asma. Individu dengan asma menghadapi penurunan kualitas hidup (QOL), yang menjadi beban keuangan dan psikologis pada keluarga dan masyarakat (Anubhuti, Lalit K, dkk, 2017; Ginter E, Simko V, 2016).

Tujuan utama penatalaksanaan asma adalah mencapai asma terkontrol sehingga penderita asma dapat hidup normal tanpa hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-sehari. Untuk tujuan tersebut, digunakan kortikosteroid inhalasi yang fungsinya mengatasi peradangan saluran napas dan diindikasikan untuk mengendalikan serangan asma pada asma derajat berat (Infodatin, 2015; GINA, 2018). Kortikosteroid inhalasi secara signifikan efektif sebagai *controller* dan memiliki risiko efek samping yang lebih kecil (Haryanti, dkk, 2016).

Di Indonesia, kepatuhan terhadap kortikosteroid inhalasi pada saat ini masih rendah, padahal kepatuhan terhadap kortikosteroid inhalasi dapat meningkatkan hasil terapi. Ketidakepatuhan dalam terapi kortikosteroid inhalasi menyebabkan kegagalan penekanan proses inflamasi sehingga mengakibatkan

remodeling saluran napas yang akhirnya menyebabkan perburukan obstruksi jalan napas (Bårnes, dkk, 2015; Natakusumawati, dkk, 2017).

Dalam pandangan Islam, penyakit termasuk dalam *ibtala'*, yaitu ujian yang secara bahasa berarti *imtihan* (percobaan), yang diberikan Allah untuk menguji siapa hamba-Nya yang bersabar atas kesulitan yang menimpanya, agar mengetahui siapa yang paling baik amalannya (Azhar, 2011). Salah satu penyakit yang dimaksud dalam hal ini termasuk asma bronkial. Setiap penyakit, termasuk asma bronkial, dapat menimbulkan hambatan pada pemeliharaan tujuan syariat Islam (*Maqashid as-Syariah*), yang meliputi pemeliharaan nyawa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), harta (*hifzh al-mal*), agama (*hifzh al-din*) dan keturunan (*hifzh al-nasl*) (Zuhroni, 2010). Oleh karena itu, dianjurkan untuk berobat karena segala hal yang dapat menyembuhkan penyakit dikatakan sebagai masalah, sebagaimana yang telah diperintahkan dalam firman Allah dan hadits Rasulullah.

Kortikosteroid merupakan salah satu pengobatan untuk penyakit asma bronkial. Dalam Islam, tidak semua jenis pengobatan diperbolehkan. Islam mengutamakan prinsip menarik masalah (manfaat) dan menolak mafsadah (kerusakan), maka segala jenis pengobatan yang banyak manfaatnya boleh diterapkan, sebaliknya pengobatan yang menimbulkan kerusakan atau kerugian pada pasien hukumnya haram, sehingga sebelum memberikan suatu obat pada pasien, terlebih dulu dipelajari bagaimana efektivitas obat tersebut dalam menyembuhkan penyakit, bagaimana cara kerjanya, apa isi kandungan obatnya, adakah efek samping yang membahayakan pasien ketika menggunakannya, serta terjangkau atau tidaknya pengobatan tersebut dari segi biaya dan jarak lokasinya (Hawari, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba menelusuri literatur yang terkait manfaat penggunaan kortikosteroid inhalasi jangka panjang dan sekaligus menyusunnya sebagai skripsi dengan judul, MANFAAT PENGOBATAN KORTIKOSTEROID INHALASI JANGKA PANJANG TERHADAP PERUBAHAN FUNGSI PERNAPASAN PADA PASIEN DEWASA DENGAN ASMA BRONKIAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana efek kortikosteroid inhalasi terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien asma?
2. Bagaimana cara kerja kortikosteroid inhalasi jangka panjang dapat membantu mengontrol asma?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai manfaat yang ditimbulkan oleh pemakaian kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan Asma Bronkial?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui manfaat pemakaian kortikosteroid inhalasi jangka panjang pada pasien dewasa dengan Asma Bronkial

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami dan mempelajari manfaat dari pemakaian kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan Asma Bronkial
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai manfaat yang ditimbulkan oleh pemakaian kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan Asma Bronkial

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi institusi:

Sebagai bahan referensi mengenai manfaat pengobatan kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan asma bronkial ditinjau dari kedokteran dan Islam.

2. Bagi penulis:

Meningkatkan pemahaman mengenai manfaat pengobatan kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan asma bronkial dan menambah pengalaman dalam cara menyusun karya tulis dengan baik dan benar.

3. Bagi masyarakat:

Untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan sumber informasi mengenai manfaat yang didapatkan dari pemakaian kortikosteroid inhalasi jangka panjang terhadap perubahan fungsi pernapasan pada pasien dewasa dengan Asma Bronkial.